

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bencana adalah peristiwa atau kejadian potensial yang merupakan ancaman terhadap kesehatan, keamanan atau kesejahteraan masyarakat atau fungsi ekonomi masyarakat maupun kesatuan organisasi pemerintah yang lebih luas (Fitriadi et al. 2017). Bencana merupakan suatu peristiwa alam yang mengakibatkan dampak besar bagi populasi manusia. Peristiwa ini dapat berupa banjir, gempa bumi, letusan gunung api, tanah longsor, tsunami (Wiarto, 2017). Bencana dikenal sebagai kejadian besar yang mengancam dan mengganggu aktivitas normal masyarakat yang terjadi akibat manusia maupun anomali peristiwa alam (Sigit, 2018).

Persoalan ini mengakibatkan wilayah Indonesia rawan terhadap berbagai bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, longsor, kekeringan, angin kencang dan penurunan tanah (Sudibyakt, 2011). Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kawasan bencana yang tinggi. Indonesia menduduki peringkat pertama dalam paparan terhadap penduduk atau jumlah manusia yang menjadi korban meninggal akibat bencana alam (BNBP, 2019). Dilihat dari letak geografisnya, Indonesia merupakan wilayah kepulauan yang terletak di pertemuan lempeng bumi yaitu lempeng benua Asia, lempeng benua

Australia, dan lempeng samudra Hindia dan samudra Pasifik. Di sekitar pertemuan umumnya terjadi akumulasi energi yang tabrakan yang dapat terkumpul sehingga pada suatu saat lapisan bumi yang tabrak tidak sanggup lagi menahannya, patah atau terlepas yang berakibat terjadinya gempa bumi dan tsunami (Ranjes, 2019).

Provinsi Sumatera Barat berada di antara pertemuan dua lempeng tektonik besar yaitu lempeng Eurasia dan lempeng Indo-Australia serta patahan (sesar) Semangko. Di dekat pertemuan lempeng terdapat patahan Mentawai. Ketiganya merupakan daerah seismik aktif. Akibat dari pertemuan tersebut terbentuknya segmen – segmen aktif yang berpotensi menimbulkan gempa bumi di daratan Sumatera Barat. Tiga zona aktif gempa bumi di Sumatera; zona subduksi, zona Sesar Mentawai dan Zona Sesar Sumatera pada Tahun 2016 menyebabkan gempa bumi di wilayah Sumatera Barat sebanyak 195 kali kejadian gempa bumi baik yang bersumber didarat maupun dilaut (BNBP, 2016)

Kota Padang terletak antara 0° LU - 3° LS, 98° BT. Kota Padang merupakan salah satu wilayah Indonesia yang rawan bencana gempa bumi dan tsunami (Pujiastuti, et.al., 2017). Kelurahan Koto Tangah salah satu wilayah tepi pantai yang sering dilanda bencana gempa dan berada pada *area red zone*. Kelurahan Koto Tangah memiliki potensi gempa laut, karena berbatasan langsung dengan laut samudra Indonesia dengan ketinggian permukaan antara 0-8 metel dpl

(Sunarjo,2017).

Gempa bumi adalah sebuah getaran akibat adanya pelepasan energi secara tiba-tiba yang terjadi dan dapat dirasakan di pada permukaan bumi (Febrina, 2017). Pelepasan energi yang secara tiba-tiba itu mengakibatkan gelombang seismik destruktif pada berbagai hal yang berdiri di atas permukaan bumi, termasuk bangunan, pohon-pohon, dan lainnya.

BNPB (2019) menyatakan bahwa gempa bumi memiliki dampak fisik dan dampak sosial. Dampak fisik berupa jatuhnya korban jiwa, bangunan rusak, tanah longsor, tsunami, permukaan tanah menjadi tidak merekat, jalan putus, rusaknya fasilitas umum, dan banjir karena tanggul yang rusak. Sedangkan dampak sosial adalah menimbulkan kemiskinan, kelaparan, menimbulkan penyakit, melumpuhkan sistem politik dan sistem ekonomi. Anies (2018) menyebutkan bahwa dampak gempa bumi dan tsunami selain dampak fisik dan sosial, yaitu dampak psikologi. Akibat dari bencana gempa, sebagian besar korban dapat mengalami gangguan psikologi berupa trauma. Dampak bencana juga bisa mengakibatkan kerugian materi dapat ditekan dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana.

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan tindakan yang tepat dan efisien (BNPB, 2019). Kesiapsiagaan bencana sering disebut sebagai tindakan yang diambil sebelum suatu peristiwa

yang dapat membantu mengurangi dan menghilangkan tingkat keparahan bencana alam dengan memberdayakan masyarakat atau publik melalui pengembangan rencana kontinjensi untuk respon dan pemulihan dan peningkatan kesadaran publik yang berkelanjutan. Bahaya dan risiko disiapkan (Rañeses et al., 2018). Kesiapsiagaan sebelum bencana adalah suatu tindakan kesiapsiagaan yang dilakukan sebelum suatu bencana melanda wilayah tersebut. Kesiapsiagaan bertujuan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari terjadinya korban jiwa, kerugian harta benda dan perubahan tata kehidupan masyarakat di kemudian hari (Anies, 2018). Menurut Sari, Maryatun, & Silvitasari (2020) masyarakat berpengaruh dalam semua proses pada bencana, baik itu pada fase pra bencana, saat bencana, maupun paska bencana.

Kesiapsiagaan sejak dini akan membuat masyarakat lebih siap ketika bencana itu datang. Perlunya ada pendidikan mengenai tentang kesiapsiagaan bencana yang bisa diterapkan di masyarakat agar jika bencana datang akan membentuk kesiapsiagaan sejak dini terhadap bahaya yang akan datang (Dodon, 2013). Penelitian Rahil & Amestiasih,(2021) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana pada pemuda yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap serta faktor ketersediaan sarana prasarana.

Kelompok rentan yang perlu diberikan pertolongan yaitu anak-anak, ibu hamil, lansia dan seseorang dengan berkebutuhan khusus.

Anak-anak remaja termasuk kelompok rentan. Remaja dikelompokkan menjadi tiga yaitu remaja awal sifatnya yang tidak stabil dan lebih emosional, remaja madya sifatnya yang membutuhkan teman, bingung, dan bagian ketiga remaja akhir sifat psikisnya mulai stabil. Remaja tersebut memiliki sumber daya, potensi yang terbatas untuk mempersiapkan diri ketika rasa takut muncul mereka akan bergantung pada orang sekitar agar dapat pulih kembali dari bencana (Herdwiyanti ;Simandalahi et al., 2019). Anak usia remaja merupakan salah satu kelompok rentan yang paling berisiko terkena dampak bencana. Menurut Wong (2011) terdapat 3 fase masa remaja yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), fase remaja pertengahan (usia 15- 17 tahun), fase remaja akhir (usia 18-20 tahun).

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Keremajaan, remaja didefinisikan sebagai seorang warga negara yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Menurut Pradika et al (2018), dalam hal kesiapsiagaan, remaja berperan aktif dalam upaya pengurangan risiko bencana melalui sejumlah kegiatan yang dilakukan bekerjasama dengan pemangku kepentingan lainnya dari masyarakat. Kegiatan pengurangan risiko bencana yang dilakukan meliputi sosialisasi dan pelatihan pengurangan risiko bencana (PRB), pemetaan partisipatif pemantauan dan komunikasi, simulasi atau latihan lapangan, penyiaran komunitas, konservasi dan pelestarian.

Keterlibatan remaja dalam kesiapsiagaan bencana menjadi relevan karena memiliki persentase penduduk usia produktif yang cukup signifikan (Octastefani & Rum, 2019). Studi ini membuktikan bahwa partisipasi aktif remaja dapat membantu kampanye pengurangan risiko bencana. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pradika et al (2018) yang menunjukkan bahwa remaja berperan aktif dalam upaya pengurangan risiko bencana di Desa Kepuharjo. Dengan melibatkan remaja nantinya dalam perencanaan kesiapsiagaan bencana dan dalam upaya pemulihan, remaja tidak hanya dapat membantu berbagi pesan tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana, keterampilan yang remaja kembangkan dan akan terus melayani masyarakat hingga remaja menjadi dewasa (Bush, 2020)

Pengurangan resiko bencana dengan cara penganggulan bencana merupakan upaya sistematis dan terpadu untuk mengelola dampak dari bencana dalam bentuk kesiapsiagaan. Upaya kesiapsiagaan menjadi aspek penting dalam manajemen. Kesiapsiagaan bencana merupakan perpaduan antara ilmu, keterampilan, kemampuan dan tindakan yang perlu dipersiapkan dalam menghadapi bencana baik alam maupun non alam, upaya kesiapsiagaan dan management kebencanaan ini dibutuhkan bagi semua disiplin ilmu tanpa kecuali salah satunya melalui peran Remaja. Berdasarkan hasil observasi yang mahasiswa lakukan pada RW 5 Kelurahan Koto tengah hasil obseravsi didapatkan

bahwa tingkat pemahaman remaja terhadap kesiapsiagaan bencana, saat bencana dan pasca bencana masih rendah dan butuh pengetahuan

Remaja menjadi salah satu komunitas penting dalam kesiapsiagaan aktif dalam kegiatan masyarakat namun tidak seluruh remaja pernah mendapat pelatihan tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran kesiapsiagaan pada remaja yang mengikuti penyuluhan dan pelatihan tentang kesiapsiagaan bencana di RW 5 Kelurahan Pasia Nan tigo Kec Koto Tangah. Kota Padang Tahun 2022

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah “Bagaimana Gambaran Kesiapsiagaan Remaja RW 5 Kelurahan Pasia Nan Tigo dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengeksplorasi kesiapsiagaan pada remaja dalam meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana Gempa Bumi di Rw 5 Kelurahan Pasia Nan tigo.

D. Manfaat

1. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai pengembangan ilmu dan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan di bangku

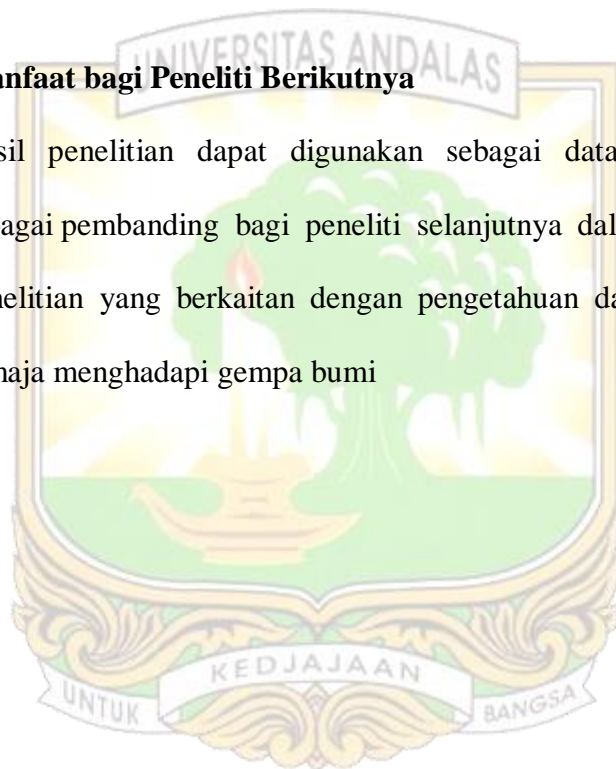
perkuliahan dalam bentuk penelitian.

2. Manfaat bagi Kelurahan Pasia Nan Tigo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan literatur kelurahan serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi remaja terutama dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana gempa bumi

3. Manfaat bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan dan kesiapsiagaan remaja menghadapi gempa bumi



ikut :

- a. Bagian A, merupakan data demografi yang terdiri atas nomor, tanggal pengisian, jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan.
- b. Bagian B merupakan paduan wawancara sebagai alat pengumpulan data untuk mengetahui pengetahuan dan kesiapasiagaan pada Remaja di Rw 5 Kelurahan Pasia Nan

Tigo

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Memperoleh izin untuk melakukan penelitian dari Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
2. Memperoleh izin untuk melakukan penelitian dari Ketua RW 5 Kelurahan Pasia Nan Tigo.
3. Melakukan pemilihan sampel yang dijadikan responden penelitian dengan cara mendatangi informan di RW 5 Kelurahan Pasia Nan Tigo.
4. Menjelaskan tujuan penelitian kepada sampel yang dijadikan Responden penelitian.
5. Meminta kesediaan responden dengan menandatangani lembar pernyataan persiapan menjadi Responden
6. Selanjutnya peneliti mewawancarai Responden dengan 5

pernyataan.

7. Setelah kuesioner selesai ditanyakan, peneliti memeriksa kembali hasil jawaban kuesioner, apabila ada pernyataan yang belum terisi, maka peneliti menanyakan kembali langsung pada Responden yang sama.
8. Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan terminasi kepada Responden dengan mengucapkan terimakasih kepada responden secara lisan atas kesediaannya berpartisipasi dalam pengumpulan data.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. wawancara-Mendalam (In-depth Interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

D. Pertanyaan Penelitian

Bentuk pertanyaan yang akan di berikan kepada informan untuk mengukur Peran Remaja RW 5 Kelurahan Pasia Nan Tigo dalam kesiapsiagaan bencana dalam menghadapi gempa bumi.

E. Pengolaan dan Analisa Data

1. Pengelohan

Pengolahan data adalah upaya mengubah data yang telah di kumpulkan menjadi informasi yang dibutuhkan (Rina, 2013). Menurut (Notoatmodjo, 2010), pengolahan data merupakan proses yang sangat penting dalam penelitian. Oleh karena itu harus dilakukan dengan baik dan benar. Dalam penelitian ini data dapat diolah dengan cara :

a. Editing

Setelah pengumpulan data, dilakukan pemeriksaan kembali terhadap instrumen pengumpulan data (kuesioner), mengoreksi kesalahan-kesalahan dalam pengisian atau pengambilan data. Pada tahap ini data telah dikumpulkan lalu dilakukan pengecekan identitas responden, mengecek kelengkapan data dan tidak ditemukan data yang missing (hilang)

b. Coding

Peneliti memberikan kode berupa angka yang telah dikumpulkan guna mempermudah pengenalan serta pengolahan data. Peneliti memberikan kode berupa

nomor pada setiap kuesioner yang telah diisi dengan diawali 01 untuk responden pertama sampai beberapa sampel 05 untuk responden terakhir

c. Transferring

Data yang telah diberi kode akan disusun secara berurutan dari responden pertama sampai dengan responden terakhir (01-05) untuk ditarik kesimpulan antara teori dan Studi Kasus dan data tersebut diolah sesuai dengan yang diteliti.

2. Analisa Data

Analisa data pada penelitian ini adalah analisa data isi merupakan teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Caranya ialah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut (Rina, 2013). Analisa data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Proses analisis dari data kualitatif adalah sebagai berikut :

a. Transkrip Data

Hasil wawancara yang telah direkam dengan smartphone dan/ atau catatan lapangan disalin dalam bentuk transkrip.

b. Reduksi data

Reduksi data yaitu pengolahan data dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok dan membuat kategori agar dapat diberikan gambaran yang jelas dan sesuai dengan tujuan penelitian serta mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c. Penyajian data

Penyajian data merupakan kegiatan membuat matriks dengan melakukan pengorganisasian data. Dalam pengorganisasian data dicatat dan ditandai data setiap informan dengan menggunakan angka atau kode yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk setiap kegiatan wawancara.

Analisa hasil dilakukan dengan pendekatan content analysis (analisis isi) yaitu menganalisis isi dari matriks dan menuangkannya dalam bentuk narasi. Untuk lembaran telaah dokumen diinterpretasikan dan dideskripsikan dengan melihat kenyataan data pendukung dan kenyataan yang ada di lapangan. Agar terhindar dari kesalahan yang timbul atau

menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi berupa:

1. Triangulasi sumber, yaitu memeriksa kebenaran data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh melalui informan yang berbeda, kemudian diambil kesimpulannya.
2. Triangulasi metode, yaitu mengkombinasikan antara hasil wawancara mendalam, dan telaah dokumen dalam suatu tabel matriks triangulasi metode sehingga dapat diperoleh kesimpulan dari jawaban tersebut.



